

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Menteri Pertanian menyatakan bahwa sektor pertanian adalah penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia yang juga melibatkan tenaga kerja perempuan. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) hingga Februari 2022 sekitar 40,64 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Lapangan kerja yang paling banyak menyerap pekerja rumah tangga adalah sektor pertanian. Dilansir dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2022), kontribusi sektor pertanian luas terhadap PDB Indonesia selama tahun 2018-2021 rata-rata menunjukkan kenaikan sumbangannya, yaitu tahun 2018 berkontribusi sebesar (12,81%) kemudian turun menjadi (12,71%) tahun 2019, lalu kembali mengalami kenaikan menjadi (13,70%) pada tahun 2020 dan kembali naik menjadi (13,28%) tahun 2021.

Peran wanita dalam pertanian merupakan salah satu strategi pemerataan dalam pembangunan pertanian (Arifin, 2003). Jumlah petani perempuan Indonesia menurut sensus pertanian tahun 2018 yakni sebesar 8.051.328 atau sekitar 24,04% dari total petani Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat penduduk Indonesia adalah petani perempuan. Petani perempuan memainkan peran yang cukup besar dalam sektor pertanian. Mereka memiliki peran yang cukup besar dalam pengelolaan hingga budidaya, dan mereka seringkali melakukan tugas dari hulu hingga hilir (Maulana, 2022).

Potensi wanita tani juga besar dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran penting wanita dalam pembangunan pertanian tidak dapat disangkal lagi, integrasi wanita dalam pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah hak untuk dapat pula menguasai berbagai teknologi pertanian yang lebih maju yang sangat diperlukan di masa mendatang dalam wacana pembangunan pertanian berkelanjutan. Hal ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian dan perempuan memiliki hubungan yang erat.

Meskipun dari aspek jumlah pekerja, kontribusi perempuan terhadap sektor pertanian tinggi, namun tingkat keberdayaan petani perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki laki karena petani perempuan tidak banyak berpartisipasi

dalam penyuluhan karena mereka kurang terlibat dalam perencanaan pertanian (Mulyaningsih, 2019). Maka dari itu pemberdayaan perempuan perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan terutama pada sektor pertanian.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses menciptakan kesempatan, keinginan, dan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya sehingga mereka dapat menentukan masa depan mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan mereka sendiri dan komunitas mereka (Sumardjo, 2003). Menurut Simon (1993) bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memberi masyarakat, terutama perempuan, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok dan wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai perspektif dibidang pertanian sehingga kegiatan kelompok yang diharapkan dapat kreatif dan mengikuti perkembangan zaman (Margayaningsih, 2021). KWT menjadi sarana yang memberi kaum perempuan kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan sektor pertanian. Peran wanita dalam pertanian termasuk dalam ketahanan pangan dan gizi keluarga (Nurmayasari, 2014).

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya (Devi, 2020). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh rendahnya akses dan keterjangkauan terhadap pangan (Islamiah, 2022). Menurut data *Global Food Security Index* (2022) ketahanan pangan Indonesia pada 2022 mengalami peningkatan dari tahun 2021 berada di level 59,2 dan pada tahun 2022 berada di level 60,2. Akan tetapi, level ini masih dibawah rata-rata global. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia masih perlu diperkuat lagi (Tranggono, 2023).

Ketahanan pangan juga ditekankan harus bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata, serta terjangkau oleh setiap individu (Susilo, 2017). Menurut Priminingtyas dan Yuliati (2016) ketahanan pangan tidak terlepas dari peran para petani perempuan. Perempuan terlibat dalam kegiatan usahatani, pengolahan sampai distribusi pangan. Mereka bukan hanya menghasilkan pangan, tetapi juga menjadi penanggung jawab utama terhadap kebutuhan asupan gizi bagi seluruh anggota keluarganya. Salah satu peran perempuan dalam membangun pembangunan pertanian yaitu dengan turut serta membangun program-program yang mengarah pada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya memaksimalkan pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pemanfaatan limbah rumah tangga, dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk industri skala kecil dan besar (Syarif, 2018).

Dilansir dari BPS Provinsi Jawa Barat menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat mencapai (20,2%) pada 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-22 secara nasional, adapun untuk prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 yakni sebesar (27,2%) menduduki peringkat ke 4 se-Jawa Barat. Kecamatan Singaparna merupakan kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi yakni sebesar (47,8 %) pada tahun 2021 (Yogaswara, 2021).

Hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Singaparna pada Oktober 2023 didapatkan informasi bahwa di Kecamatan Singaparna terdapat 27 KWT yang tersebar di 10 Desa. Pemberdayaan KWT menjadi strategi yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga (Saranani, 2023). KWT di Kecamatan Singaparna diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menyalurkan kemampuannya dalam mengolah lahan pekarangan dan melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh KWT dapat meningkatkan ketahanan pangan anggota KWT.

Tujuan dibentuknya KWT adalah sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian. Program program yang dijalankan di KWT Kecamatan Singaparna merupakan upaya untuk menjaga ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dengan pemenuhan gizi keluarga karena menurut Sranani (2023) KWT berperan penting dalam ketahanan pangan rumah tangga, wanita melakukan sebagian besar pekerjaan dalam produksi dan pengolahan sumber makanan di tingkat rumah tangga. KWT di Kecamatan Singaparna yang melaksanakan program yang berkaitan dengan ketahanan pangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Program KWT Kecamatan Singaparna

| No | Tahun | Program | KWT Penerima Program |
|----|-------|---|---|
| 1 | 2021 | P2L (Program Pekarangan Lestari) | <ul style="list-style-type: none"> • KWT Anggrek • KWT Srikandi Bakti • KWT Botanica Raya |
| | | Budidaya Jahe Gajah | <ul style="list-style-type: none"> • KWT Barokah |
| 2 | 2022 | Ketahanan Pangan | <ul style="list-style-type: none"> • KWT Berdikari • KWT Agriria • KWT Barokah • KWT Lestari • KWT Banyumulya • KWT Kartini • KWT Mandiri • KWT Haramay |
| 3 | 2023 | P2WKSS (Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera) | <ul style="list-style-type: none"> • KWT Kalawagar |

Sumber : BPP Kecamatan Singaparna 2023

Program yang dijalankan di KWT Kecamatan Singaparna pada tahun 2021 yaitu P2L (Program Pekarangan Lestari) kegiatan dari program tersebut adalah mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Adapun kegiatan pada tahun 2022 program ketahanan pangan yaitu berupa sosialisasi kepada anggota KWT seputar pemanfaatan pekarangan sebagai warung hidup, apotek hidup dan sumber pangan keluarga kemudian bantuan yang lainnya berupa benih dan sarana produksi. Untuk komoditas yang ditanam yaitu tanaman hortikultura seperti sawi, pakcoy, cabe rawit, cabe merah besar, tomat, timun, terong, bawang, seledri, kangkung dan tanaman obat seperti jahe. Pada tahun

2023 program P2WKSS (Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera) tujuan umum program P2WKSS ialah guna mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera serta meningkatkan kedudukan, peran, kemampuan, ketahanan mental dan spiritual kaum perempuan melalui kegiatan lintas sektor bidang pembangunan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Kecamatan Singaparna memiliki 27 KWT, tidak semua KWT aktif dalam setiap kegiatan atau dalam menjalankan program yang di berikan oleh penyuluh pertanian. Hal tersebut dilihat dari segi kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap minggunya, segi administrasi, dan keaktifan kelompok pada saat kegiatan atau program dilaksanakan. Sehingga setiap KWT memiliki tingkat keberdayaan yang berbeda dalam peranan peningkatan ketahanan pangan.

Selama waktu 2 tahun terakhir terdapat 9 KWT yang menerima program ketahanan pangan namun, prevalansi *stunting* masih tinggi hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan untuk pemenuhan gizi keluarga masih rendah. Hal Ini menjadi sebuah perhatian serius bagi perempuan khususnya yang tergabung dalam KWT untuk menciptakan rumah tangga yang tahan pangan. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana tingkat keberdayaan anggota KWT melalui program ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna.

Berdasarkan latar belakang tersebut judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Singaparna”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberdayaan kelompok wanita tani melalui program ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan kelompok wanita tani melalui program ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat keberdayaan anggota KWT melalui program ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan anggota KWT melalui program ketahanan pangan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana.
- 2) Bagi pembaca, sebagai wawasan pembaca dalam mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan kelompok wanita tani di Kecamatan Singaparna.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemangku kebijakan, Sebagai bahan masukan dan gambaran bagi pemerintah daerah di dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah dan strategi untuk perbaikan keberdayaan masyarakat.
- 2) Bagi pihak lain, penelitian ini dapat berguna sebagai pembanding dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.